

**PENGARUH PEUBAH TATA KELOLA PERUSAHAAN ISLAMI SEBAGAI DETERMINAN  
DARI TINGKAT *LEVERAGE* BANK UMUM SYARIAH : PENDEKATAN DATA PANEL  
STATIS**

**THE INFLUENCE OF ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE AS DETERMINANTS OF  
LEVERAGE LEVEL OF SHARIA COMMERCIAL BANKS : STATIC PANEL DATA APPROACH**

**M A Ihza<sup>1a</sup>, A Bawono<sup>2</sup>**

<sup>1a</sup>Program Studi Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Salatiga, Jalan Lingkar Salatiga KM. 2 Pulutan, Sidorejo, Kota Salatiga, 50716, email : [ihzamuhammad027@gmail.com](mailto:ihzamuhammad027@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Salatiga, Jalan Lingkar Salatiga KM. 2 Pulutan, Sidorejo, Kota Salatiga, 50716.

**ABSTRACT**

This study is intended to examine how the influence of Islamic Corporate Governance which is represented by some variables as: Board of Directors, Board of Commissioners, Independent Board of Commissioners, Sharia Supervisory Board on the Debt Ratio (*Leverage*) in Indonesian Islamic Commercial Banks. The data used for this research period is from 2015 until 2019. The total number of Commercial Banks that passed the purposive sampling criteria to become the object of this research is 12 Islamic Commercial Banks. After being tested with panel data regression method, the results has been obtained that the variables namely : Board of Directors, Proportions of Independent Board of Commissioners, Board of Commissioners give affects the Debt Ratio (*Leverage*) significantly and the effect is negative. While the Sharia Supervisory Board have a negative impact, but this impact is not significant or meaningless.

**Keywords:** Leverage, ICG, Islamic Commercial Banks, Panel Data

**ABSTRAK**

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan uji bagaimanakah pengaruh Tata Kelola Perusahaan Islami yang direpresentasikan oleh peubah Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Proporsi dari Dewan Komisaris Independen, serta Dewan Pengawas Syariah terhadap Rasio Utang (*Leverage*) pada BUS (Bank Umum Syariah) di Indonesia. Data yang dipergunakan dari rentang masa 2015-2019. Banyaknya BUS yang lolos kriteria *purposive sampling* untuk menjadi objek penelitian ialah sejumlah 12 bank umum syariah. Setelah diuji dengan metode model regresi data panel, diperoleh hasil bahwa peubah Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen memengaruhi Rasio Utang (*Leverage*) dengan signifikan dan pengaruh tersebut negatif. Sedangkan peubah Dewan Pengawas Syariah meski juga berdampak negatif, namun dampak tersebut tidak signifikan atau tidak berarti.

**Kata kunci:** Manajemen, Dana ZIS, Usaha Mikro Kecil Menengah

Muhammad Aulia Ihza. 2022. Pengaruh Peubah Tata Kelola Perusahaan Islami Sebagai Determinan dari Tingkat *Leverage* Bank Umum Syariah: Pendekatan Data Panel Statis. *Jurnal Syarikah* 8 (2): 287-296.

## PENDAHULUAN

Sistem keuangan perbankan syariah yang terus berkembang pesat pada dua (2) dekade terakhir menunjukkan semangat para cendekiawan muslim dan masyarakat muslim pada umumnya dalam mengembangkan sistem sosial ekonomi yang berdasar pada ajaran Islam. Pemerintah Indonesia sendiri bahkan memutuskan untuk melakukan merger tiga (3) Bank Umum Syariah kepunyaan BUMN yang resmi dilakukan pada bulan Februari 2021 lalu (Kemenkeu, 2021). Upaya tersebut dilakukan agar meningkatkan pertumbuhan ekonomi syariah dan untuk memompa pengembangan industri halal dan jasa keuangan sosial syariah. Sebelum terjadinya pandemi COVID-19 yang menghantam seluruh perekonomian sebenarnya pertumbuhan perbankan syariah begitu masif seperti yang tampil pada pada tabel nomor satu (1) mengenai data pertumbuhan perbankan syariah di bawah :

**Tabel 1 Pertumbuhan Industri Bank Syariah Pra-Pandemi Covid-19**

| Indikator<br>Pertumbuhan | Periode atau Tahun |         |         |         |         |
|--------------------------|--------------------|---------|---------|---------|---------|
|                          | 2015               | 2016    | 2017    | 2018    | 2019    |
| Kantor BUS               | 1990               | 1869    | 1825    | 1868    | 2163    |
| Kantor UUS               | 311                | 332     | 344     | 347     | 320     |
| Kantor BPRS              | 283                | 297     | 274     | 289     | 276     |
| Total Aset               | 296,262            | 356,504 | 424,181 | 451,202 | 272,343 |
| Dana Pihak Keiga         | 231,175            | 279,333 | 334,888 | 354,421 | 217,859 |

Sumber : Hasil uji data sekunder, 2022.

BMI atau Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan laba setiap tahunnya sejak tahun 2014 (Mihajat, 2021). BMI yang pada dasarnya bank Islam yang pertama berdiri pada tahun 1991 di

Indonesia harus pontang-panting agar tetap beroperasi.

Struktur modal merupakan aspek yang berperan penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Apabila proporsi utangnya tidak sebanding dengan tingkat laba, misalkan disebabkan oleh tingkat NPF yang tinggi pada bank syariah maka akan meningkatkan risiko finansial bagi bank syariah sendiri di masa mendatang (Magdalena, 2012). Utang sebenarnya dapat meningkatkan tingkat aset dan perkembangan bank syariah namun perlu memompa kinerja agar terjadi peningkatan laba bersih untuk membayar beban utang tersebut. Sehingga diperlukan mekanisme yang matang agar nilai *leverage* atau rasio utang ini tidak terlampaui tinggi.

*Islamic Corporate Governance/ICG* memegang peran sentral agar bank syariah memiliki kualitas yang lebih baik daripada konvensional. Bapepam LK menyatakan pada surat keputusan yang bernomor KEP-208/BL/2012 maka rasio utang berdasarkan bunga atau diskonto pada perusahaan syariah harus lebih kecil atau tidak lebih dari angka 45% ketika dibandingkan dengan total asetnya (Prasetyo, 2017).

Pengaruh dewan direksi kepada *leverage*, terdapat penelitian dari El-Habashy (2018) yang mendapatkan hasil jika dewan direksi memengaruhi rasio utang dengan negatif. Penelitian dari Mutamimah (2015) kemudian juga Uddin, Khan, & Hosen (2019) yang keduanya mendapati hasil dewan direksi berdampak lemah atau tidaklah signifikan kepada rasio utang. Lalu para peneliti yang bernama Agyei & Owusu (2014) mendapati hasil dewan direksi secara positif signifikan memengaruhi rasio utang perusahaan.

Kemudian tentang pengaruh dewan komisaris terhadap tingkat rasio utang penelitian dari Shalim & Hatane (2015)

yang mendapati hasil dewan komisaris berdampak signifikan namun negatif terhadap rasio utang. Namun penelitian dari Kurniawan & Rahardjo (2014) dan Mutamimah (2015) mendapati hasil jika dewan komisaris tidak signifikan berdampak pada rasio utang perusahaan. penelitian dari Shakri, Yonh, Xiang, & Djajadikerta (2017) mendapati hasil dewan komisaris independen tidak berdampak signifikan namun memiliki relasi negatif terhadap rasio utang perusahaan. Namun demikian Wahidah & Ardiansari (2019) mendapati hasil dewan komisaris independen berdampak positif serta signifikan atau berarti bagi perubahan rasio utang perusahaan.

## MATERI DAN METODE

### Struktur Modal (*Capital Structure*)

Teori struktur modal diajukan untuk pertama kali oleh Modigliani & Miller (1958) yang menjelaskan struktur modal ialah kombinasi utang dan ekuitas yang diperlukan perusahaan dalam rangka melakukan pembiayaan atas aset mereka. Konsep struktur modal membahas bagaimana komposisi pendanaan perusahaan, memanfaatkan modal sendiri ataukah dengan menggunakan utang. Bila perusahaan mampu memenuhi kebutuhan modal secara internal, kebergantungannya akan melemah kepada pihak eksternal.

Penelitian ini di dalam merepresentasikan struktur modal digunakanlah perubahan *leverage* yakni proporsi total utang perusahaan dibagi dengan total ekuitasnya. *Leverage* menjadi sarana atau alat ukur seberapa besar aset dibiayai dengan utang/pinjaman bila diperbandingkan dengan modal internal perusahaan (Shalim & Hatane, 2015). Satu hal penting yang perlu dicatat ialah, apabila rasio *leverage* semakin tinggi yang artinya ialah proporsi utang dalam struktur modal perusahaan membesar pula, akibatnya tentu biaya tetap (*fixed cost*) yang ditanggung perusahaan menjadi

meningkat. Dengan demikian risiko keuangan yang dihadapi pun membesar proporsinya (Magdalena, 2012). Maka menjadi penting untuk bank syariah supaya membentuk dewan direksi yang memiliki kemampuan yang seimbang antara kemampuan finansial dan memiliki moralitas yang berwatak Islami. Karena direksi memiliki peran yang kuat dalam pembentukan struktur modal.

### Tata Kelola Perusahaan Islami (*Islamic Corporate Governance*)

Mengutip keterangan Endraswati (2017) yang menjelaskan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) Islami ialah satu sistem yang mengarahkan dan mengontrol perusahaan agar mampu mencapai tujuan dengan memberikan proteksi kepentingan dan hak dari setiap *stakeholder*, yang berdasarkan pada pandangan tauhidi dan epistemologi Islami dalam mekanisme penciptaan kebijakan. Bhatti (2009) menjelaskan mekanisme tata kelola perusahaan Islami meletakkan pertimbangan yang utama pada hukum syariah dan prinsip keuangan Islam dalam proses pengambilan kebijakan dan praktiknya. Salah satu perbedaan utama konsep tata kelola perusahaan Islami (*ICG*) pada perusahaan atau perbankan syariah dengan konsep konvensional ialah keberadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam struktur tata kelolanya. Dewan ini memastikan bahwa bahwa pengambilan kebijakan dan praktik perbankan syariah searah perjalanannya di atas rel ajaran al-Quran dan sunnah Rasulullah (Mardian, 2015).

Peneliti secara khusus menjadikan perubahan bebas dari perubahan terikat *leverage* yakni : Ukuran Dewan Direksi (*Size of Board of Director Size*), Ukuran Dewan Komisaris (*Size of Board of Commissioner*), Proporsi Dewan Komisaris Independen (*Proportion of Independent Commissioner*), dan Dewan Pengawas Syariah (*Size of Sharia Supervisory Board*) yang mana elemen ini menjadi bagian utama tata

kelola perusahaan Islami (Endraswati, 2017).

### Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Data yang akan dimanfaatkan pada penelitian kali ini ialah data sekunder yang bertipe panel. Tipe data panel ialah komposit dari data deret waktu dengan data rentang kelat (Ghozali & Ratmono, 2017). Data yang dikoleksi atau diperoleh dengan teknik dokumentasi bersumber pada laporan publikasi tahunan dari setiap BUS atau Bank Umum Syariah dari tahun 2015-2019, khususnya sebelum adanya merger Bank Umum Syariah (BUS) milik BUMN di awal tahun 2021. Hal ini dilakukan karena laporan tahunan dari BUS milik BUMN setelah merger memiliki format yang berbeda dan lebih ringkas dari tahun sebelumnya terjadinya merger.

Populasi yang digunakan ialah semua BUS yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga periode 2019. Metode *sampling* yang digunakan merupakan teknik *purposive sampling*. Dari metode *sampling* ini kemudian diperoleh 12 Bank Umum Syariah (BUS) yang lolos kriteria mekanisme *purposive sampling*. Sehingga dapat ditentukan bahwa jumlah sampel penelitian yang digunakan ialah 5 masa penelitian x 12 BUS = 60 sampel. Kemudian data diuji dan dianalisis dengan memanfaatkan teknik analisis kuantitatif beserta analisis deskriptif untuk menghitung pengaruh dari peubah Tata Kelola Perusahaan Islam (*Islamic Corporate Governance*) terhadap peubah *leverage*.

### Teknik Analisis Data

Untuk menguji pengaruh peubah bebas kepada peubah terikat digunakan teknik statistika model persamaan regresi yang diproses dengan program *Eviews 9.5*. Teknik analisis regresi diperlukan sebab penelitian ini bersifat studi kausitas, yakni menguji apakah peubah bebas (independen) memengaruhi peubah lain untuk berubah (Sekaran & Bougie, 2016). Model persamaan regresi dikembangkan

sesuai dengan peubah yang diinputkan dalam penelitian ini, yang ditampilkan berikut :

$$LEV_{it} = \alpha + \beta_1 BODS_{it} + \beta_2 BOCS_{it} + \beta_3 BOICS_{it} + \beta_4 SSBS_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dengan keterangan :

$\alpha$  : *Intercept*

LEV : *Leverage*

BODS : *Size* dari Dewan Direksi

BOCS : *Size* dari Dewan Komisaris

BOICS : Proporsi dari Dewan Komisaris Independen,

SSBS : *Size* dari Dewan Pengawas Syariah

Uji stasioneritas atau uji akar unit diperlukan demi memastikan data yang non-stasioneritas tidak ada, sehingga tidak akan menghasilkan hasil uji regresi yang tidak reliabel atau semu (Ghozali & Ratmono, 2017). Selain itu uji stasioneritas perlu dilakukan untuk mengetahui pada tingkat ke berapa data yang digunakan itu stasioner. Apakah pada tingkat *level*, *1st differences*, ataukah *difference in differences*, baru kemudian dikembangkan uji regresi panel. Uji regresi panel dikembangkan menjadi tiga (3) model, yakni model PLS (*Panel Least Squares*), model efek tetap (*fixed effect/FE*), dan model efek acak (*random effect/RE*). Untuk kemudian untuk menentukan model regresi yang paling baik, maka harus melakukan uji model terlebih dahulu. Pertama ialah uji Chow, kemudian uji Hausmann kemudian uji LM bila diperlukan. Hal ini wajib dilakukan untuk model persamaan regresi data panel. Setelah data panel yang paling baik terpilih, maka wajib pula untuk memastikan bahwa tidak terdapat pelanggaran asumsi klasik model persamaan regresi, yakni uji heteroskedastisitas, korelasi serial atau autokorelasi, normalitas serta multikolinieritas (Hall & Asteriou, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengujian sesuai mekanisme regresi data panel diketahui

bahwa data yang digunakan telah lolos uji akar unit pada tingkat *level*. Uji model persamaan regresi diperoleh model regresi terbaik yakni model *fixed effect* atau efek tetap. Hasil uji regresi *efek tetap* ditampilkan di tabel nomor dua (2) sebagaimana berikut:

**Tabel 2 Perolehan Uji Regresi Fixed Effect Terpilih**

| Var.                | Coeff.   | Std. Error. | t-stat. | Prob. |
|---------------------|----------|-------------|---------|-------|
| C                   | 0,3559   | 0,0492      | 7,218   | 0,000 |
| BODS                | -0,0058  | 0,0005      | -11,857 | 0,000 |
| BOCS                | -0,0091  | 0,0013      | -7,084  | 0,000 |
| SSBS                | -0,0115  | 0,0247      | -0,467  | 0,644 |
| BOICS               | -0,0907  | 0,0132      | -6,825  | 0,000 |
| AR(1)               | -0,1200  | 0,0808      | -1,484  | 0,147 |
| R <sup>2</sup>      | 0,96126  |             |         |       |
| Adj. R <sup>2</sup> | 0,941265 |             |         |       |
| Simpangan Baku      | 0,054141 |             |         |       |
| F Statistik         | 48,07544 |             |         |       |
| Sig. F Statistik    | 0,000000 |             |         |       |
| Nilai D-W           | 2.188    |             |         |       |

Dari hasil uji persamaan regresi ini akan ditentukan bagaimanakah pengaruh dari peubah bebas yang digunakan memengaruhi peubah terikat baik secara simultan dan parsial. Namun sebelum itu wajib untuk melakukan uji asumsi klasik model persamaan regresi terlebih dahulu yang akan dilakukan secara urut tahapannya sebagai berikut :

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji ini wajib dilakukan dengan tujuan agar memberikan kepastian bahwa model regresi yang terpilih di atas tidak mengalami varian residual yang berbeda (Gujarati, 2015; Hall & Asteriou, 2011). Dalam hal ini peneliti menggunakan metode Glejser, yang dilakukan dengan cara manual mengambil data residual dari persamaan regresi terpilih. Residual tersebut ditransformasi menjadi nilai absolut, kemudian nilai residual absolut ini dijadikan peubah terikat dalam persamaan regresi yang prediktornya ialah peubah bebas dari persamaan regresi terpilih (Hall & Asteriou, 2011). Apabila nilai probabilitas dari setiap peubah bebas melebihi 0,05, maka dapat disimpulkan jikalau varian residual dari persamaan regresi terpilih telah homogen dan terlepas

dari masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian peneliti tampilkan hasilnya pada tabel nomor tiga (3) sebagaimana berikut:

**Tabel 3 Hasil Uji Glejser**

| Var.  | Coeff.  | Std. Error. | t-Stat. | Prob.        |
|-------|---------|-------------|---------|--------------|
| C     | 0,1144  | 0,041       | 2,758   | 0,008        |
| BODS  | 0,0011  | 0,006       | 0,177   | <b>0,860</b> |
| BOCS  | -0,0102 | 0,009       | -1,135  | <b>0,262</b> |
| SSBS  | -0,0191 | 0,013       | -1,393  | <b>0,170</b> |
| BOICS | -0,0099 | 0,036       | -0,270  | <b>0,788</b> |

Hasil uji pada tabel nomor tiga (3) di atas menjelaskan bahwa nilai signifikansi dari setiap peubah bebas terhadap peubah residual absolut bernilai lebih tinggi daripada 0,05, maka dapat dipastikan model regresi terpilih terbebas dari persoalan heteroskedastisitas.

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini perlu dilaksanakan demi memastikan bahwa model persamaan regresi terpilih tidak terjadi korelasi residual setiap periode dengan residual pada satu periode sebelumnya, sehingga didapatkan residual yang bebas dari satu periode penelitian ke periode penelitian yang lain atau sering dikatakan terdistribusi secara independen (Hall & Asteriou, 2011). Peneliti menggunakan uji Wooldridge untuk mengujinya, oleh sebab dalam model regresi terpilih terdapat peubah *autoregressive errors of order 1* atau AR(1) yang mana peubah ini difungsikan untuk menjaga model persamaan dari masalah autokorelasi. Keberadaan peubah AR(1) dalam model menyebabkan uji Durbin-Watson menjadi tidak valid untuk menguji autokorelasi (Hall & Asteriou, 2011). Selain alasan, uji Wooldridge memiliki kemampuan yang lebih baik di dalam mengukur korelasi serial (autokorelasi) dalam model regresi data panel (Wooldridge, 2002).

Pengimplementasian uji Wooldridge dalam program Eviews dilakukan dengan meregresi nilai residual asli dari model persamaan regresi terpilih dengan nilai residual yang didifferensialkan dinotasikan dengan residu (-1) -. Jikalau nilai probabilitasnya melampaui besaran *p*-

*value* yakni 0,05 maka dipastikan bahwa korelasi serial atau autokorelasi tidak terjadi dalam model regresi terpilih. Berikut hasil ujinya peneliti tampilkan pada tabel nomor empat (4) berikut :

**Tabel 4 Hasil Uji Wooldridge**

| Var.        | Coeff. | Std. Error. | Prob. |
|-------------|--------|-------------|-------|
| RESID01(-1) | -0,098 | 0,128       | 0,447 |

Hasil uji di atas mengindikasikan bahwa model persamaan regresi yang telah terpilih di atas telah terbebas dari masalah korelasi serial atau autokorelasi. Karena nilai signifikansi dari peubah resid(-1) yang lebih dari angka 0,05 menjelaskan tidak signifikannya pengaruh terhadap nilai residual dari regresi terpilih.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dalam hal ini wajib dan perlu dilaksanakan demi memastikan persamaan atau model regresi terpilih telah terkandung nilai residual yang berdistribusi dengan independen dan normal (Hall & Asteriou, 2011). Uji ini menggunakan uji histogram Jarque – Bera pada program Eviews. Residual dari regresi dikatakan berdistribusi dengan normal bila nilai signifikansi Jarque – Bera yang lebih besar daripada 0,05. Perolehan uji normalitas ini bisa dicek pada grafik histogram yang peneliti tampilkan berikut:

**Grafik 1 Hasil Uji Normalitas Jarque-Bera**

|                                                                       |           |
|-----------------------------------------------------------------------|-----------|
| Series: Standardized Residuals<br>Sample 2015 2019<br>Observations 60 |           |
| Mean                                                                  | 8.13e-07  |
| Median                                                                | 0.003189  |
| Maximum                                                               | 0.084850  |
| Minimum                                                               | -0.087572 |
| Std. Dev.                                                             | 0.043970  |
| Skewness                                                              | -0.245429 |
| Kurtosis                                                              | 2.114183  |
| Jarque-Bera                                                           | 2.051229  |
| Probability                                                           | 0.358576  |

Hasil uji di atas mengindikasikan bahwa model persamaan regresi terpilih di atas telah memiliki residual yang berdistribusi dengan normal dan independen. Karena nilai signifikansi dari uji Jarque-Bera bernilai 0,358576 yang maknanya telah lebih besar nilainya daripada 0,05.

### Uji Multikolinieritas

Uji multi-kolinieritas diperlukan demi memastikan persamaan regresi efek tetap yang terpilih tidaklah terjadi korelasi sempurna (*perfect correlation*) atau tinggi antar-peubah bebas (Hall & Asteriou, 2011). Untuk mengetahui hal tersebut peneliti menggunakan metode *auxiliary regression* yakni menghitung nilai koefisien determinasi dari setiap peubah bebas yang diregresi silang antar peubah bebas lain dalam model. Kemudian nilai koefisien determinasi itu dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi dari regresi utama yang terpilih. Hasil uji dari *auxiliary regression* ini peneliti tampilkan ringkasannya pada tabel nomor lima (5) berikut untuk menyingkat pembahasan :

**Tabel 5 Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas**

|             |          |
|-------------|----------|
| $R^2$ BODS  | 0,349415 |
| $R^2$ BOCS  | 0,448293 |
| $R^2$ BOICS | 0,118984 |
| $R^2$ SSBS  | 0,259149 |
| $R^2$ LEV   | 0,941265 |

Dari tabel nomor lima (5) di atas menunjukkan nilai bahwa nilai  $R^2$  atau koefisien determinasi dari regresi silang antar peubah bebas tidaklah melampaui nilai  $R^2$  dari model regresi terpilih maka dipastikan bahwa model regresi ini terlepas dari multikolinieritas. Setelah melakukan serangkaian uji asumsi klasik dari model terpilih yang tampil pada tabel nomor dua (2), dapat disimpulkan bahwa model regresi terpilih itu tidaklah melanggar kaidah asumsi klasik model persamaan regresi linier. Maka dapat dilanjutkan dengan uji kelayakan model yakni uji/tes koefisien determinasi ( $R^2$ ), kemudian uji statistika simultan ( $F$ ), dan terakhir uji statistik parsial ( $t$ ).

### Pengujian Kelayakan Model dengan Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Mendasarkan pernyataan pada tabel hasil uji nomor dua (5) yakni persamaan regresi *fixed effect* terpilih, dapat dilihat nilai koefisien determinasi dari peubah bebas yang berfungsi

menjelaskan prosentasi variasi dari peubah terikat (*Leverage*) ialah sejumlah 0,941265 atau 94,1 %. Sehingga variasi sisanya yang sebesar 5,9 % diterangkan oleh peubah lainnya yang tidak berada dalam model. Angka  $R^2$  yang dipilih ialah nilai *adjusted R<sup>2</sup>*, karena lebih akurat didalam menjelaskan variasi peubah terikat (Ghozali & Ratmono, 2017).

#### **Uji Parsial (t)**

Uji parsial (t) perlu dilakukan demi menganalisis nilai signifikansi dan nilai koefisien dari setiap peubah bebas secara eksklusif dari peubah bebas lainnya kepada peubah terikat. Nilai koefisien dari setiap peubah bebas menjelaskan bagaimana pengaruh dari satu peubah bebas tersebut apakah ia positif atau negatif terhadap peubah terikat. Sedang nilai signifikansi mengukur tingkat signifikan atau tidak pengaruhnya kepada peubah terikat. Pengaruh yang signifikan ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansi yang di bawah 0,05, sedang bila tidak signifikan nilainya di atas 0,05. Uji parsial ini akan sekaligus menjadi dasar dari pembahasan hasil uji regresi utama untuk menjawab hipotesis yang telah disusun pada bagian awal, berikut uji parsial dan pembahasan hasilnya :

#### **Analisis Hasil Uji Pengaruh Peubah Dewan Direksi terhadap *Leverage***

Mendasarkan pembahasan pada tabel persamaan regresi terpilih nomor dua (2), peubah BODS atau dewan direksi dari Bank Umum Syariah memiliki besaran koefisien -0,005777, nilai signifikansi 0,0000. Hal itu mengindikasikan bahwa dewan direksi BUS memengaruhi dengan negatif tingkat *leverage*, serta pada tingkat yang signifikan sebab nilai signifikansinya lebih kecil dari besaran *p-value* yang senilai 0,05. Oleh sebab hasil ini maka hipotesis yang pertama pada penelitian ini diterima dengan meyakinkan.

Analisis atas hasil ini ialah bahwa dewan direksi mempunyai kewajiban utama untuk menetapkan menggapai tujuan dan bagaimana prinsip serta

strategi yang akan ditempuh sebagai landasan untuk mengelola bank syariah. Dalam hal ini termasuk pula kewajibannya untuk menentukan struktur modal. Dewan direksi memegang tanggung jawab besar atas berjalannya manajemen bank syariah yang sejalan dengan koridor hukum dan nilai Islami, menjalankan tata kelola perusahaan hati-hati dan baik, mem-*follow up* hasil proses audit, memanejemen risiko perusahaan serta prinsip kepatuhan, serta tugas yang lainnya yang berkaitan. Sehingga dari hasil ini dapat dipahami bahwa sebenarnya, dewan direksi telah mampu mempertimbangan dengan baik risiko keuangan, yang oleh perusahaan harus menanggungnya apabila menggunakan utang yang berlebih. Beberapa peneliti terdahulu juga menemukan hal yang sama, yakni penelitian Magdalena (2012) dan El-Habashy (2018).

#### **Analisis Hasil Uji Pengaruh Peubah Dewan Komisaris terhadap *Leverage***

Mendasarkan pembahasan pada tabel persamaan regresi terpilih nomor dua (2), peubah BOCS atau dewan komisaris independen pada Bank Umum Syariah memiliki besaran angka koefisien -0,009161 serta nilai signifikansi 0,0000. Hal itu mengindikasikan bahwa dewan komisaris pada Bank Umum Syariah memengaruhi *leverage* secara negatif, pengaruh tersebutpun pada tingkat yang signifikan karena nilai signifikansi yang lebih kecil dari angka 0,05. Oleh sebab hasil ini maka hipotesis ke dua (2) pada penelitian ini dapat diterima dengan meyakinkan.

Penjelasan dari hasil uji ini menurut peneliti bahwa semakin banyak anggota yang menduduki dewan komisaris pada Bank Umum Syariah maka semakin mudah bagi mereka untuk mengendalikan manajer dan meningkatkan efektivitas *monitoring* pada aktivitas manajemen. Sehingga manajer tidak lagi menggunakan utang yang tidak proporsial untuk mengelola arus kas, namun tetapi dengan

mengeluarkan saham baru. Karena bila penggunaan utang terlalu longgar akan menyebabkan banyaknya beban utang yang harus dibayarkan perusahaan, hal ini tentu sangat mengkhawatirkan pemegang saham karena dividen yang mereka akan terima berkurang. Walau hasil ini mendukung untuk menambah jumlah dewan komisaris, tetapi harus menjaga jangan terlampaui lebih karena hal ini dapat mengurangi jumlah efektifitas pengambilan kebijakan oleh dewan komisaris itu sendiri (Shalim & Hatane, 2015). Beberapa peneliti terdahulu yakni Mutamimah (2015) dan Shalim & Hatane (2015) juga menemukan hasil yang sama yakni jumlah anggota dewan komisaris memengaruhi rasio utang dengan negatif dan berhasil mencapai taraf signifikansi yang tinggi.

#### **Analisis Hasil Uji Pengaruh Peubah Dewan Komisaris Independen terhadap *Leverage***

Mendasarkan pembahasan pada tabel persamaan regresi terpilih nomor dua (2), peubah BOICS atau dewan komisaris pada Bank Umum Syariah memiliki besaran angka koefisien - 0,090676 dan besaran nilai signifikansi 0,0000. Perolehan hasil itu mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen pada Bank Umum Syariah mempengaruhi *leverage* dengan negatif, dan pada tingkat yang signifikan karena nilai signifikansinya yang lebih kecil dari angka 0,05. Oleh sebab hasil ini hipotesis ke tiga (3) pada penelitian ini dapat diterima dengan meyakinkan.

Analisis mengenai hasil ini ialah, bila mendasarkan argumentasi pada teori agensi, komisaris independen memiliki peran utama untuk memantau dan mengevaluasi dari kinerja pemegang peran manajerial. Komisaris independen yang jumlahnya lebih besar akan berfungsi lebih baik sehingga tidak akan memberikan nasihat untuk menggunakan utang atau *leverage* yang tidak proporsional dalam pengelolaan arus kas, meski dengan alasan

peningkatan kinerja atau laba. Karena beban utang yang tinggi tentu akan meningkatkan risiko perusahaan untuk kolaps di masa mendatang, selain alasan itu beban utang yang meningkat juga akan mengurangi pembagian atau porsi dividen untuk pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Beberapa peneliti terdahulu yakni Abdoli, Lashkary, & Dehghani (2012) Mutamimah (2015) dan Asmar, Atout & Allateef Omari (2019) juga mendapati hasil yang sama dengan penelitian ini.

#### **Analisis Hasil Uji Pengaruh Peubah Dewan Pengawas Syariah terhadap *Leverage***

Mendasarkan pembahasan pada tabel persamaan regresi terpilih nomor dua (2), peubah SSBS atau dewan pengawas syariah dari Bank Umum Syariah memiliki besaran angka koefisien - 0,011525, dan besaran angka signifikansi 0,6445. Hal itu mengindikasikan bahwa Dewan Pengawas Syariah pada BUS mempengaruhi *leverage* dengan negatif, namun pengaruh tersebut pada kadar yang lemah atau tidaklah signifikan karena angka signifikansi yang melampaui *p-value* : 0,05. Dengan demikian hipotesis ke empat (4) atau yang terakhir pada penelitian ini ditolak dengan meyakinkan.

Indikasi dari hasil ini ialah ternyata pertambahan jumlah anggota dewan pengawas syariah belum mampu berpengaruh secara efektif dalam proses penyusunan struktur modal di bank syariah, meski telah menunjukkan relasi yang negatif. Tugas dewan pengawas syariah yang utama ialah mengawasi praktik operasional seperti aspek permodalan, pembiayaan, serta pendanaan pada bank syariah agar tidak keluar dari jalur prinsip dan nilai keuangan syariah. Pemberi pinjaman/utang usaha yakni penyedia utang untuk korporasi bank syariah secara umum masih banyak yang berdasar mekanisme dan tata cara konvensional. Sehingga mempraktikkan penggunaan bunga atau diskonto yang

mana hal ini tergolong riba yang diharamkan konsep Islam. Hal ini mungkin terjadi karena penyedia utang korporasi yang berdasar pada mekanisme ekonomi syariah masih kalah jumlah dari penyedia utang konvensional. Dengan alasan inilah mengapa peran dewan pengawas syariah belum mampu meningkatkan *controlling* dan pengendalian penggunaan utang oleh bank umum syariah. Peneliti terdahulu yakni Mutamimah (2015) menemukan hasil yang sama jika dewan pengawas syariah tidak mampu secara signifikan memengaruhi tingkat utang pada bank syariah.

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dari proses pengumpulan data, pengujian atau pengujian regresi data panel dan pemberian analisis yang dilakukan dapat diambil kesimpulan diantaranya :

1. Peubah dewan direksi pada BUS memengaruhi dengan negatif kepada peubah rasio utang, dan pengaruhnya pada tingkat yang berarti (signifikan) secara parsial.
2. Peubah dewan komisaris pada BUS memengaruhi dengan negatif peubah rasio utang, dan pengaruh tersebut pada tingkat yang berarti (signifikan).
3. Peubah dewan komisaris independen pada BUS memengaruhi negatif peubah rasio utang, dan pengaruh tersebut pada tingkat yang berarti (signifikan).
4. Secara parsial peubah dewan Pengawas Syariah pada BUS memiliki pengaruh negatif kepada rasio utang meski pengaruh tersebut pada tingkat yang tidak berarti (signifikan).

### Implikasi

Implikasi bagi penelitian selanjutnya ialah mempertimbangkan untuk memasukkan peubah risiko keuangan seperti *Non Performance Financing* untuk menjadi peubah

pemoderasi atau peubah bebas. Dan memasukkan ke dalam model peubah kinerja perusahaan untuk mengukur bagaimana pengaruh *leverage* ini di dalam memediasi hubungan ICG dengan Profitabilitas. Sehingga akan diketahui pengaruh rasio utang yang telah terkena pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan Islami terhadap kinerja bank Islam di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdoli, M., Lashkary, M., & Dehghani, M. (2012). Corporate Governance and Its Effect on the Corporate Financial Leverage. *Journal of Basic and Applied Scientific research*, 2(9), 8552–8560. Diambil dari [http://files/149/J. Basic. Appl. Sci. Res., 2\(9\)8552-8560, 2012.pdf](http://files/149/J. Basic. Appl. Sci. Res., 2(9)8552-8560, 2012.pdf)
- Agyei, A., & Owusu, A. R. (2014). The Effect of Ownership Structure and Corporate Governance on Capital The Effect of Ownership Structure and Corporate Governance on Capital Structure of Ghanaian Listed Manufacturing Companies. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v4-i1/547>
- Asmar, M., Atout, S., & Allateef Omari, A. T. A. (2019). The Effect of Corporate Governance Mechanisms on Financial Leverage : Evidence from Firms Listed at Palestine and Jordan Stock Markets, 1–25. Diambil dari <http://files/146/معاد اسمر The Effect of Corporate Governance Mechanisms on Financial leverage.pdf>
- Bhatti, M. I. (2009). Development in Legal Issues of Corporate Governance in Islamic Finance. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 25(1), 67–

91. Diambil dari <http://files/20/bhatti2009.pdf>
- El-Habashy, H. A. (2018). Determinants of Capital Structure within the Context of Corporate Governance in Egypt. *International Journal of Business and Management*, 13(8), 26–39. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v13n8.p26>
- Endraswati, H. (2017). *Struktur Islamic Corporate Governance dan Kualitas Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Bank Syariah di Indonesia*. Salatiga: LP2M-Press IAIN Salatiga.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 10* (2 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (2015). *Econometrics By Example* (2 ed.). London: Palgrave Macmillan.
- Hall, S. G., & Asteriou, D. (2011). *Applied Econometrics* (2 ed.). Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownweship Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kemenkeu. (2021). Merger Bank Syariah Dorong Pertumbuhan Perbankan Syariah. Diambil dari <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/merger-bank-syariah-dorong-pertumbuhan-perbankan-syariah/>
- Kurniawan, V. J., & Rahardjo, S. N. (2014). Pengaruh Antara Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance ) dengan Struktur Modal Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–9. Diambil dari <http://files/151/skrispsiii.pdf>
- Magdalena, R. (2012). Influence of Corporate Governance on Capital Structure Decision: Evidence From Indonesian Capital Market. *World Review of Business Research*, 2(4), 37–49.
- Mardian, S. (2015). Syariah Supervisory Board (SSB) And Earning Management In Islamic Banks. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 71–81.
- Mihajat, M. I. (2021). Strategi Menyelamatkan Bank Muamalat Indonesia. Diambil dari <https://money.kompas.com/read/2021/07/12/123200726/strategi-menyelamatkan-bank-muamalat-indonesia?page=all>
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1958). The Cost of Capital, Corporation Finance and the Theory of Investment. *American Economic Association*, 48(3), 261–297.
- Mutamimah. (2015). Corporate Governance and Capital Structure